

Sejarah Salah Satu Kota Kolonial di Jawa Tengah “Semarang”

Firmanda Dwi Septiawan¹

¹Universitas Airlangga

Email: firmanda.dwi.septiawan-2019@fib.unair.ac.id

Received: 2021-09-20

Revised: 2022-01-14

Accepted: 2022-02-28

Published: 2022-02-28

Abstract

The city of Semarang has experienced a long historical journey. The current form of Semarang is the result of changes over time. Semarang is the capital of Central Java province, as the provincial capital of course Semarang has faster progress compared to other cities in Central Java. Since colonial times, Semarang has indeed developed into a developed and crowded city. The history of Semarang began more or less in the 8th century AD, namely a coastal area called Pragota (now Bergota) and was part of the ancient Mataram kingdom.

Keywords: *History, Colonial City, Semarang*

Abstrak

Kota Semarang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Wujud Semarang saat ini adalah hasil perubahan dari waktu ke waktu. Semarang adalah ibukota provinsi Jawa Tengah, sebagai ibukota provinsi tentunya Semarang memiliki kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan kota lain yang berada di Jawa Tengah. Sejak masa kolonial, Semarang memang sudah berkembang menjadi kota yang maju dan ramai. Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-8 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno.

Kata kunci: *Sejarah, Kota Kolonial, Semarang*

Copyright © 2022, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Kota Semarang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Wujud Semarang saat ini adalah hasil perubahan dari waktu ke waktu. Semarang adalah ibukota provinsi Jawa Tengah, sebagai ibukota provinsi tentunya Semarang memiliki kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan kota lain yang berada di Jawa Tengah. Sejak masa kolonial, Semarang memang sudah berkembang menjadi kota yang maju dan ramai. Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-8 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno.

Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan masjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Pedagang Cina mulai mendarat di Semarang sekitar abad 15, Portugis dan Belanda pada

permulaan abad 16, dari Malaysia, India, Arab dan Persia pada permulaan abad 17. Para pendatang tersebut membuat pemukiman-pemukiman etnis masing-masing. Orang-orang Belanda dan Melayu mendirikan permukimannya di muara Kali Semarang, Orang-orang Cina bermukim di sekitar Simongan dan perkampungan Jawa di sepanjang Kali Semarang.

Pada saat itu Semarang masuk dalam wilayah pemerintahan Susuhunan Surakarta, tetapi kemudian digadaikan ke pemerintahan Belanda, karena Susuhunan meminjam uang dari VOC dalam jumlah yang besar. Semarang selanjutnya menjadi basis militer dan pusat perdagangan Belanda. Sejak saat itu pihak kolonial mulai membangun kekuasaannya di pantai utara Jawa dan menjadikan Semarang sebagai salah satu kota kolonial yang cukup maju. Semarang tidak langsung memiliki pemerintahan setingkat gemeente, kontrol atas wilayah koloni masih berada di pusat. Pada masa itu sistem sentralisasi masih berlaku untuk semua wilayah kekuasaan kolonial Belanda.

Penerapan sistem sentralisasi di Semarang berlangsung cukup lama. Sentralisasi berlangsung sejak Herman Willem Daendels mengubah sistem pemerintahan tradisional ke dalam bentuk pemerintahan ala Eropa, terutama di wilayah pulau Jawa. Pulau Jawa dibagi menjadi sembilan *prefektuur* (keresidenan) dan 31 kabupaten, setiap *prefektuur* dikepalai oleh seorang *prefek* (residen) yang berada di bawah kekuasaan Wali Negara, setiap kabupaten dipimpin oleh bupati yang berada di bawah kekuasaan prefek. Sentralisasi dalam pemerintahan sering dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama warga keturunan Eropa. Kurang sesuainya sistem sentralisasi karena setiap daerah memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Metode Penelitian

Sistematika metode penelitian ini menggunakan metode sejarah atau lebih dikenal dengan metode historis. Metode ini memiliki tujuan mendeskripsikan, menganalisa peristiwa sejarah dan disajikan dengan membuat rekonstruksi sejarah secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang mendukung fakta yang terjadi di peristiwa tersebut. Langkah-langkah penelitian dengan metode ini yakni dengan mencari dan menyusun sumber heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dimulai dari mewawancarai narasumber sejarah, mengumpulkan arsip-arsip terkait tema penelitian, Teknik analisis data penelitian melalui beberapa langkah yaitu dengan merangkum data yang telah ditemukan, lalu dilanjutkan dengan display data hingga penarikan kesimpulan penelitian yang didapat.

Hasil dan Pembahasan

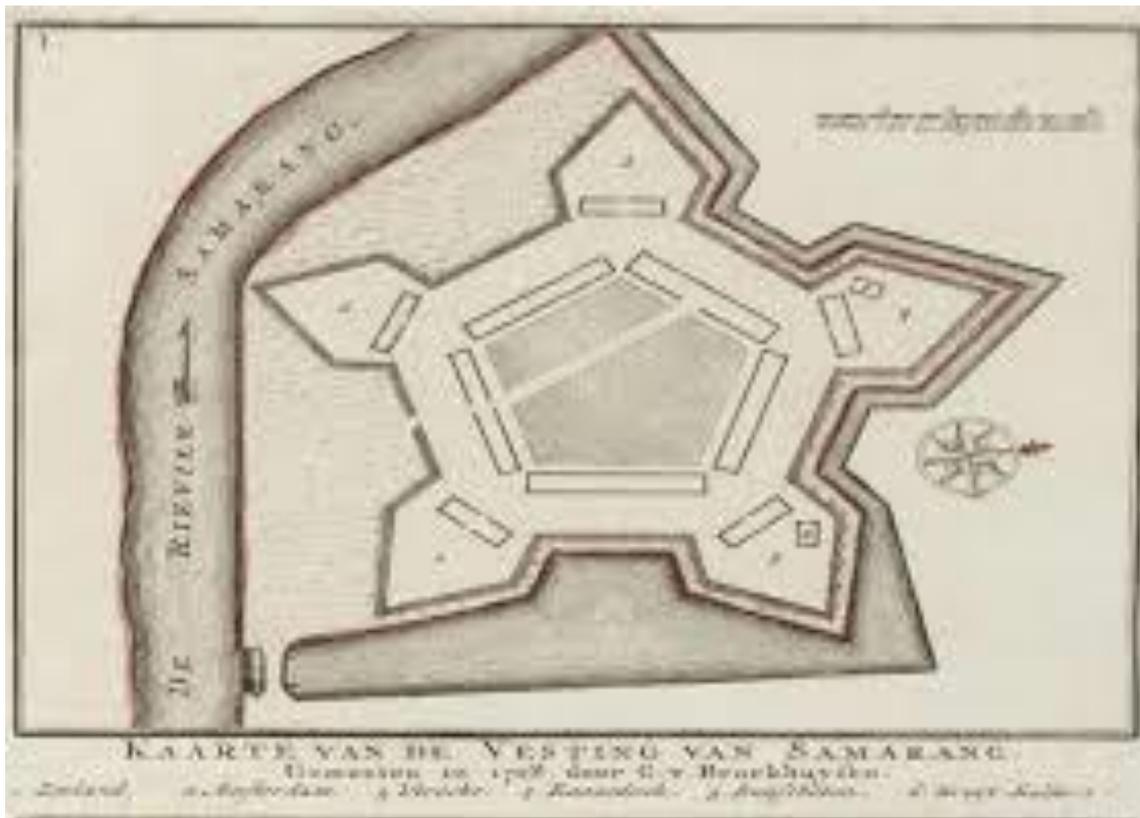
Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang adalah sebelah Utara Jalan Merak dengan stasiun Tawang-nya, sebelah Timur berupa jalan Cendrawasih, sebelah Selatan adalah jalan Sendowo dan sebelah Barat berupa jalan Mpu Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km². Kota ini merupakan salah satu bagian dari wilayah tata kota Semarang di samping daerah Dalem. Pemukiman orang Eropa ini terletak di sebelah utara daerah Dalem. Kota Benteng pada mulanya berwujud benteng VOC Ujung Lima atau Benteng *De Vijfhoek* di daerah Sleko. Kawasan ini didirikan oleh VOC, sejak terjalinnya hubungan antara VOC dengan Sunan Amangkurat I. Oleh VOC, Semarang dijadikan pusat pemerintahan dan perdagangan selain Batavia dan Surabaya.

Perkembangan berikutnya, aktivitas orang-orang Eropa lewat Kota Benteng atau yang disebut dengan “*de Europeesche Buurt*” ini adalah pola dasar menuju perkembangan ke arah pembangunan kota yang sebenarnya. Dalam proses selanjutnya, Kota Benteng meluas dari benteng VOC Ujung Lima atau *De Viffhoek*, hingga meliputi daerah antara daerah *Stradt* (kini dikenal dengan Jalan Raden Patah) sampai kawasan Tawang. Kota Benteng pada waktu itu dikelilingi tembok dengan empat pintu masuk ke dalam kota, dengan lima menara pemantau di kelima ujungnya. Masing-masing menara diberinama: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk dan Bunschoten. Empat pintu masuk tersebut adalah: *Gouvernements Burg* (atau disebut juga *Sosieteit Burg* atau dekat Jembatan Berok sekarang), *de Cost Port*, *de Punt Amsterdam*, dan *de Tawang's Punt*. Seluruh daerah Benteng secara melingkar meliputi daerah antara Jalan Merak sampai Jurnatan di sebelah utara, Kali Semarang/Jembatan Berok di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur sampai Jalan Cenderawasih. Pada proses perkembangan selanjutnya, Kota Benteng ini sering disebut sebagai *Little Nederland*, namun pada era pasca kemerdekaan, umumnya warga menyebut daerah ini dengan sebutan Kota Lama.



Gambar 1. Suasana Kota Semarang pada awal abad ke 19
Sumber: seputarsemarang.com

Kota Benteng memiliki rangkaian jalan-jalan yang teratur sebagai jalur lalu-lintas yang cukup baik. Jalan-jalan tersebut adalah: *de Here stradt*, *de Bloem stradt*, dan *van der Burg stradt*. Di samping itu, di dalam Kota Benteng juga terdapat fasilitas atau beberapa bangunan yang memadai sebagai sebuah pusat pemerintahan. Misal: Gereja Blenduk di Paradeplein, Gedung *Gouvernement*, Sekolah Marine yang didirikan pada tahun 1782 oleh Gubernur Juhannes Siberg, Gedung Keuangan, Kuburan Kristen, Rumah Sakit, Gedung Angkatan Darat, dan masih banyak lagi sarana penunjang yang lain. Kota Benteng juga dapat dikatakan memiliki jarak yang paling dekat dengan pelabuhan, jika dibandingkan dengan daerah pemukiman komunitas lainnya.



Gambar 2. Kota Benteng Semarang

Sumber: ejournal.undip.ac.id

Theo Stevens, seorang peneliti kota di Indonesia, agak mengambil sudut pandang lain ketika ia mendiskripsikan Kota Semarang, Stevens mengambil pemandangan yang dilukiskan oleh seorang pastor dari Batavia bernama Van Hoevells yang tengah mengadakan perjalanan keliling Jawa pada 1847. Hoevells mengungkapkan bahwa ia sangat terkesan dengan kemakmuran orang-orang Eropa yang bertempat tinggal sepanjang jalan Bojong (kawasan Semarang bawah) ketika ia singgah di Semarang. Hoevells menggambarkan bahwa sepertiga daerah perkotaan Semarang dihuni oleh orang-orang Tionghoa, Arab, dan Melayu. Di kawasan yang dihuni oleh ketiga etnis tersebut juga dihuni oleh beberapa orang Tionghoa dan Arab yang kaya, namun status mereka dapat dikatakan sebagai orang-orang dari golongan menengah.

Pada era ini kota lama Semarang telah tumbuh menjadi kota kecil yang lengkap. Pada saat pemerintahan gubernur Jenderal Daendels (1808-1811), dibangun jalan post (Postweg) antara Anyer dan Panarukan. Jalan "de Heerenstraat" (sekarang jalan Let. Jend. Suprpto) menjadi bagian dari jalan post tersebut. Banyak bangunan di perbaiki. Gereja kristen Emmanuel (Gereja Blenduk) yang berarsitektur renaissance di renovasi pada tahun 1894.



Gambar 3. Bioskop Orion bukti perkembangan kota Semarang

Sumber: Lucy Goei Photos

Kesimpulan

Pada tahun 1924, seperempat abad setelah berakhirnya VOC, pemukiman Belanda mulai berkembang ke jalan Bojong, ke arah barat (jalan Daendels) dan gedung-gedung baru mulai dibangun seperti Bioskop dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsur lain yang membedakan bangunan ini dengan bangunan lainnya. Perbioskopian waktu itu belum menjanjikan keuntungan yang memadai, tetapi banyak dikalangan orang Tionghoa menganggap bahwa usaha ini merupakan investasi jangka panjang. Sekurang-kurangnya investasi dibidang tanah dan bangunan yang tak pernah mengalami penurunan harga.

Menjelang abad 20 kota lama semakin berkembang pesat dan banyak dibangun kantor perdagangan, bank, kantor asuransi, notaris, hotel, dan pertokoan. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengambil alih usaha-usaha dagang Belanda, kantor-kantor dan bangunan-bangunan lainnya. Karena tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perdagangan dan perekonomian di wilayah kota lama ini, maka banyak pemilik baru bangunan kuno ini yang meninggalkan bangunannya dan dibiarkan kosong tak terawat. Kota lama Semarang dianggap bukan lagi sebagai pusat kota, pusat perekonomian dan pusat segala kegiatan, namun bergeser di tempat lain. Dengan demikian lambat laun kota ini menjadi mati dan hanya beberapa bangunan saja yang masih berfungsi. Di malam hari tidak ada kegiatan sama sekali di kota ini, sehingga benar-benar menjadi kota mati di malam hari.

Referensi

Basundoro, Purnawan. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Colombijn, Freek dkk. (2005). *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum*

dan Setelah Kemerdekaan. Yogyakarta: Ombak

K, Hartono dan Wiyono. (1984). *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Muljadinata, A. S., *Karsten dan Penataan Kota Semarang*, Thes. Mag. Arch., Institut Teknologi Bandung. 1993.

PERFIKI. (1993). *Mengenal Bioskop Keliling Lebih Jauh*. Jakarta: Glory Offset Jakarta

Stevens, Theo. (1986). *Semarang Jawa Tengah dan Pasar Dunia 1870-1900 dalam Peter J. M (ed.), The Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht-Holland Cinnaminson USA: Foris Publication

Tio, Jongkie. (2002). *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang: Sinar Indonesia